



Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi



Representasi Maskulinitas Baru pada Akun Instagram @lakilakibaru

Elrisa Diana Kumalasari¹, Sayekti Milan², Bima Handi Pratama³,
Refti Handini Listyani⁴

Prodi S1 Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Ketintang No.i8, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231
Email Korespondensi: elrisadiana.21058@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

The patriarchal system has limited men to a hegemonic masculine culture. This culture has also contributed to the perpetuation of violence and gender inequality to this day. This study definitively identifies new representations of masculinity on the @lakilakibaru Instagram account and debunks the myth of male privilege that is often highlighted in the patriarchal system. This study employs a literature review and content analysis of the Instagram account @lakilakibaru, utilizing Stuart Hall's theory of representation and Roland Barthes' semiotics. The results clearly show that the @lakilakibaru account represents new masculinity by portraying the idealized "true man" as envisioned by the New Men's Alliance in each of its posts, including: 1.) Share family and household roles fairly, 2.) Support women in their choices and aspirations, 3.) Communicate fairly and honestly with partners or others, and 4.) Reject all forms of gender-based violence. This study definitively shows that men do not have to conform to traditional standards of masculinity. Hegemonic masculinity traps men in a false sense of superiority, making them forget that they, too, are entitled to equality and freedom. This study makes a significant contribution to sociology education by strengthening media literacy, fostering critical understanding of gender construction, and expanding insights into social change based on cultural representation.

Informasi Artikel

Submission: 3 Mei 2025

Last Revision: 23 Mei 2025

Acceptance: 23 Mei 2025

Publication: 31 Juni 2025

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.83109

Keywords

*New male alliance,
Semiotic analysis,
Feminist movement,
Positive masculinity,
Representation*

PENDAHULUAN

Di masa sekarang, menjadi perempuan feminis dipandang sebagai bagian dari upaya untuk berdaya. Akan tetapi, hal serupa tampaknya tidak selalu dipahami sama pada diri laki-laki yang memilih menjadi feminis. Laki-laki yang pro feminisme sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal atau bahkan berbahaya di masyarakat. Beberapa pihak mungkin juga ada yang mencurigai motif laki-laki menjadi feminis. Namun, terlepas dari itu semua, alih-alih hanya memperjuangkan hak perempuan, feminisme juga membawa spirit pembebasan untuk pemberdayaan laki-laki (Suhada, 2021).

Feminisme sebagai sebuah gerakan merupakan gerakan sosial yang bersifat inklusif, yang fokus perlawanannya lebih mengarah kepada budaya patriarki yang menindas dan membelenggu, alih-alih sebagai perang antar gender seperti yang sering disalah pahami (Yuliani, 2025). Feminisme dan perkara menjadi feminis, sejatinya merupakan perjuangan untuk mewujudkan kehidupan manusia yang lebih adil, setara, dan bahagia (Mulia, 2017). Berangkat dari hal tersebut, maka menjadi tidak mengherankan apabila di kemudian hari ada keperluan untuk melibatkan peran laki-laki dalam gerakan feminisme (Maulana, 2022; Adiansa, 2023).

Partisipasi laki-laki dalam gerakan feminisme di beberapa dekade memang telah menjadi isu yang hangat. Belakangan, terjadi pertumbuhan jaringan laki-laki pro-feminis yang menyerukan penghentian kekerasan terhadap perempuan seiring semakin menyebarnya ideologi kesetaraan di berbagai negara. Fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia. Subono dalam Hasyim (2014) menyatakan gagasan penglibatan peran laki-laki dalam penghentian kekerasan untuk mewujudkan cita-cita keadilan gender di Indonesia pertama kali muncul pada akhir 1990-an. Yakni, saat sekelompok laki-laki bernama CANTIK (Cowok-Cowok Anti Kekerasan) menyatakan penolakannya terhadap kekerasan terhadap perempuan. Kelompok tersebut bermula di Jakarta dan menyatakan dalam deklarasinya, bahwa laki-laki tidak dapat disangkal berperan sebagai pelaku atau aktor kekerasan terhadap perempuan. Namun, kelompok tersebut juga percaya laki-laki dapat menjadi bagian dari solusi untuk menghentikan serta menghapus tindak kekerasan tersebut (Hasyim, 2014). Oleh karena itu, mereka pun menganggap harus ada keterlibatan laki-laki secara langsung dalam upaya penyelesaian masalah kekerasan.

Penentangan mereka terhadap kekerasan berbasis gender memerlukan komitmen yang serius dari setiap laki-laki terhadap kesetaraan. Namun sayangnya, gerakan yang diinisiasi CANTIK ini dalam praktiknya kurang berjalan lancar dan mengalami kemandegan. Hingga akhirnya, pertumbuhan jaringan laki-laki pro feminis baru setelah CANTIK pun lahir. Tepatnya pada akhir 2009, saat beberapa aktivis dan feminis laki-laki Indonesia mendirikan sebuah gerakan yang diberi nama Aliansi Laki-laki Baru.

Kelompok Aliansi Laki-laki Baru (ALB) pertama kali didirikan pada November 2009 oleh Nur Hasyim dan kawan-kawannya di Bandung, Jawa Barat. Pendirian kelompok ini merupakan bentuk respons dari semakin maraknya diskriminasi dan kekerasan berbasis gender yang terjadi di Indonesia. Dilansir dari laman website resminya, ALB berprinsip pada ketiga hal berikut, yakni : 1. Berkomitmen terhadap kesetaraan dan keadilan, 2. Anti diskriminasi, dan 3. Anti kekerasan terhadap perempuan (Aliansi Laki-laki Baru, 2024). Dalam banyak kesempatan, ALB juga menegaskan dan menyerukan pentingnya transformasi kesadaran, diri, dan peran laki-laki di masyarakat untuk mendukung kesetaraan dan keadilan gender yang diperjuangkan.

Gerakan sosial yang dilakukan ALB merupakan upaya lanjutan dari generasi sebelumnya yang bergerak secara lebih luas di lingkup nasional. Meskipun keberadaannya masih menuai pro-kontra, baik dari masyarakat awam maupun dari tubuh kelompok feminis sendiri, tidak menyurutkan semangat ALB dalam berpraktik di masyarakat. ALB masih tetap bertahan dan berjalan hingga sekarang.

Nur Hasyim, selaku pendiri ALB menjelaskan gerakan yang dijalankan ALB ditujukan untuk memperkuat gerakan perempuan di Indonesia (Hasyim, 2014). Kontribusi ALB dalam

perjuangan tersebut nampak dalam usaha mereka menyebarkan ideologi dan praktik maskulinitas baru di masyarakat. Nur Hasyim dalam papernya yang terbit tahun 2017 dan juga dalam bukunya yang berjudul “Good Boys Doing Feminism: Maskulinitas dan Masa Depan Laki-laki Baru”, mengkaji keterlibatan laki-laki yang menjadi sekutu bagi gerakan perempuan. Penelitiannya menunjukkan, meskipun laki-laki berada dalam posisi yang dominan, tetapi laki-laki dapat dimungkinkan memiliki kesadaran feminis atau menjadi bagian dari perjuangan feminisme melalui proses penyadaran atau sensitisasi. Lebih lanjut, diterangkan pula keterlibatan ALB juga untuk mendorong laki-laki berhenti menikmati keistimewaan (privilege) serta kekuasaan timpang yang diperolehnya di masyarakat (Hasyim, 2017). Dengan demikian, dapat dipahami apa yang sebenarnya dilakukan ALB merupakan gerakan feminis yang melakukan praktik diskursif terhadap maskulinitas atau terhadap identitas diri kelaki-laki-an, yang kemudian mengarah pada bentuk-bentuk maskulinitas baru di masyarakat.

Adapun terkait maskulinitas baru, mengacu pada sebuah ideologi yang mencakup nilai-nilai seperti keaslian, ekspresifitas emosional, dan kesadaran diri yang holistik (Kaplan, Rosenmann, & Shuhendler, 2017 dalam (Offer & Kaplan, 2021: 5)). Ideologi ini merupakan alternatif dari (tetapi tidak berarti meniadakan) maskulinitas tradisional, khususnya yang berkaitan dengan penegasan status laki-laki, ketangguhan, dan penghindaran terhadap femininitas (Thompson, Pleck, dan Ferrera, 1992 dalam (Offer & Kaplan, 2021: 5)). Ideologi ini membutuhkan perspektif yang utuh dan mengayomi tentang diri dan tubuh, hubungan dengan orang lain, dan lebih menekankan pada kesadaran diri ketimbang berpegang pada norma-norma maskulin dan batasan gender yang sudah mapan (Offer & Kaplan, 2021: 11).

Melansir sejumlah penelitian terdahulu, beberapa telah mengkaji kiprah Aliansi Laki-laki Baru (ALB) dalam membongkar konstruksi maskulinitas dan memperjuangkan kesetaraan gender di Indonesia. Contohnya adalah penelitian (Larasati & Astuti, 2019), menyoroti dinamika gerakan ALB secara umum melalui studi dokumen dan wawancara langsung, sedangkan riset (Reftantia et al., 2023) fokus pada strategi mobilisasi sumber daya dalam mendukung agenda kesetaraan gender yang dilakukan ALB. Sementara itu, Abrianthy & Syauki (2021) serta Simaibang & Bajari (2019) telah menganalisis representasi ALB di media sosial, tetapi tetap dengan fokus penelitian yang berbeda. Penelitian (Abrianthy & Syauki, 2021) meneliti upaya ALB dalam meredefinisi peran gender melalui kampanye spesifik #KitaMulaiSekarang. Sedangkan, (Simaibang & Bajari, 2019) menggunakan pendekatan dramaturgi untuk meneliti interaksi di akun Twitter ALB.

Kendati beragam, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek transformasi gerakan ALB secara umum, strategi gerakan, serta keterlibatan laki-laki dalam feminisme. Sementara representasi spesifik tentang maskulinitas baru, terutama yang dikonstruksi melalui visual, narasi, dan simbol di akun instagram @lakilakibaru, masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, representasi ini penting untuk memahami bagaimana maskulinitas baru dibentuk, dinegosiasikan, dan dikomunikasikan kepada publik luas.

Selain itu, pentingnya penelitian ini juga terletak pada upayanya untuk membongkar mitos keberuntungan laki-laki dalam sistem patriarki. Seringkali, keistimewaan laki-laki dalam struktur sosial dianggap “alami” dan “menguntungkan”, tanpa disadari konstruksi tersebut juga menjadi belenggu tersendiri pada laki-laki. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes, yang terhitung masih jarang digunakan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini hendak menawarkan pembacaan kritis terhadap tanda-tanda visual dan naratif yang digunakan untuk mendefinisikan ulang maskulinitas di ruang digital oleh Aliansi Laki-laki Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dinarasikan secara deskriptif. Sebagai bentuk menjaga etika, peneliti telah memastikan persetujuan pemilik akun untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Tahapan penelitiannya diawali dengan proses pengumpulan data melalui observasi,

dokumentasi, dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data primer berupa hasil capture dari beberapa konten instagram @lakilakibaru yang menjadi unit analisisnya. Peneliti melakukan pencatatan singkat dari isi beberapa konten yang sudah dipilih tersebut. Pemilihan konten dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dalam penelitian ini. Kemudian untuk studi literatur, dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang berhubungan dengan hasil-hasil dari penelitian terdahulu serta tulisan lain yang masih terkait dengan ALB. Studi pustaka dilakukan untuk menambah wawasan penulis tentang subjek penelitian yang sedang diteliti. Setelah semua data terkumpul, baik data primer maupun sekunder, langkah berikutnya adalah analisis terhadap data dengan memanfaatkan teori representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes.

Sementara itu, terkait dengan semiotika, Barthes melihat bahwa sistem tanda yang ada merupakan cerminan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu di waktu tertentu (Wati dkk., 2023). Barthes melihat signifikasi sebagai proses dari suatu susunan yang sudah terstruktur dan bersifat total. Barthes mengembangkan model dikotomis penanda-petanda dari De Saussure menjadi lebih dinamis. Ia menerangkan jika dalam kehidupan manusia, penanda adalah “ekspresi” ditandai dengan huruf (E) dan petanda adalah “isi” (C, dari kata contenu). Jadi, sejalan dengan konsep De Saussure, tanda merupakan “relasi” (atau R) di antara E dan C, sehingga modelnya menjadi E-R-C. Ekspresi menandakan Isi.

Kemudian, Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi lagi yang memungkinkan dihasilkannya makna yang berlapis-lapis, yakni tingkat denotasi sebagai pertandaan pertama dan konotasi sebagai tingkat pertandaan kedua. Selain itu, Barthes juga memandang makna lain pada tingkatan yang lebih dalam, yang mana dari makna-makna tersebut berhubungan dengan mitos. Fungsi mitos adalah memutarbalikkan makna dari tingkat pertama sehingga tidak lagi menunjuk pada realitas yang senyatanya (Wati dkk., 2023). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, secara khusus penelitian ini memanfaatkan model analisis semiotika Barthes pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos tersebut untuk menguak representasi maskulinitas baru pada akun @lakilakibaru, sekaligus untuk membongkar mitos keberuntungan laki-laki dalam sistem patriarki.

Adapun untuk menjamin validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi. Penelitian ini melibatkan lebih dari satu peneliti serta dalam prosesnya meminta pendapat, penjelasan, serta berdiskusi bersama dengan salah satu dosen pakar Sosiologi Gender di Universitas Negeri Surabaya, dengan pengetahuan teoritis serta metodologisnya untuk ikut menganalisis data serta meninjau interpretasi. Pelibatan banyak orang/peneliti dalam penelitian ini ditujukan untuk mengurangi potensi bias personal dalam penafsiran simbol, tanda, atau narasi visual di konten instagram yang dianalisis. Dalam penelitian ini, data primer tidak dianalisis oleh satu orang saja, tetapi pertama-tama dilakukan oleh masing-masing peneliti, kemudian hasil interpretasi disandingkan untuk mengecek persamaan dan perbedaan yang muncul dalam menafsirkan data. Perbedaan sudut pandang dijadikan sebagai bahan diskusi untuk memperkaya interpretasi data. Ketika terdapat perbedaan dalam menafsirkan, hasil akan disandingkan kembali dengan literatur-literatur utama yang diproduksi oleh kelompok ALB itu sendiri untuk melihat kesesuaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi akun instagram @lakilakibaru

Akun instagram Aliansi Laki-laki Baru (ALB) beroperasi pertama kali pada Maret 2015. Dari laman history yang ada, @lakilakibaru belum pernah mengganti nama akun (username) mereka dan konsisten menggunakan nama @lakilakibaru sebagai brandingnya. Terhitung akun instagram @lakilakibaru pada tanggal 21 Mei 2025 telah memiliki 11,5 ribu pengikut (followers) yang rata-rata berasal dari Indonesia. Akun tersebut telah memposting sebanyak 590 postingan

yang tercatat dari tahun 2015 hingga Mei 2025. Secara garis besar, konten yang ada pada akun instagram @lakilakibaru, meliputi poster dengan ilustrasi, yang biasanya menggambarkan isu terkini yang ingin diangkat atau dibahas bersama. Akun @lakilakibaru jarang menggunakan multislid dalam postingannya. Mereka juga sering memposting pamflet yang berisi undangan untuk menghadiri agenda acara yang akan mereka selenggarakan.

Akun ini berfokus pada konten yang menyuarakan bahaya budaya toxic masculinity yang hadir di masyarakat. Hal-hal terkait praktik fatherhood, seperti laki-laki membantu pekerjaan rumah tangga hingga pengasuhan anak juga menjadi perhatian akun ini. Selain itu, isu pelecehan seksual juga menjadi konten yang diposting di akun instagram @lakilakibaru. Masalah sosial seperti ketidakadilan dalam kehidupan berumah tangga tampak menjadi masalah yang sering mereka angkat di laman akun. Ketidakadilan di sini meliputi pembagian pekerjaan rumah yang lebih condong ke pihak perempuan daripada laki-laki, padahal mereka percaya rumah tangga adalah kerja sama dan dipertanggung jawabkan secara bersama.

Jika dilihat dari laman akunnya, @lakilakibaru hadir sebagai bentuk dukungan laki-laki untuk menyuarakan kesetaraan gender dan juga sebagai wadah edukasi bagi masyarakat. Dengan sejumlah konten yang diposting dapat membantu masyarakat awam dalam memahami isu gender dan untuk mendorong kepedulian atas isu-isu sosial terkait gender dan maskulinitas yang sedang berkembang. Sejumlah postingan yang berisi fakta-fakta dan pengetahuan baru tentang kesetaraan dan keadilan sangat berguna untuk memahami budaya kesetaraan yang disuarakan oleh akun ini.

Makna denotasi & konotasi postingan instagram @lakilakibaru

Laki-laki sejati menurut @lakilakibaru

MAKNA DENOTASI

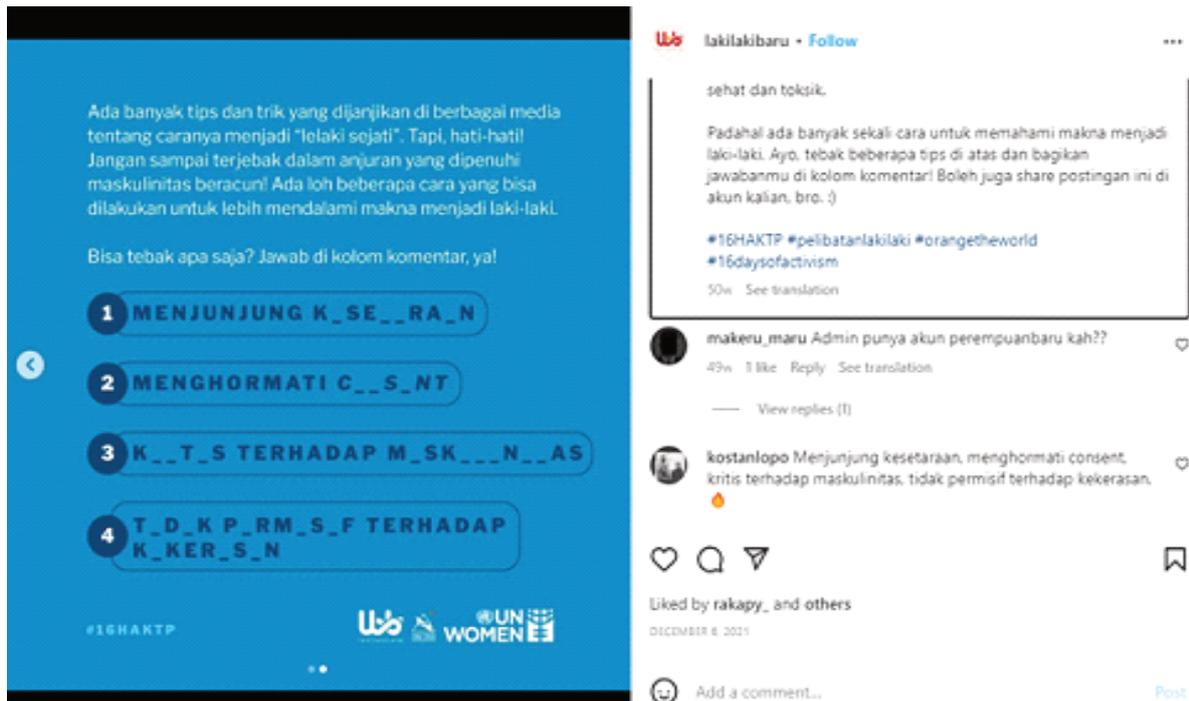


Gambar 1. Konten akun @lakilakibaru

Postingan dari akun instagram @lakilakibaru ini menunjukkan sebuah pamflet biru bertuliskan “Menjadi lelaki sejati: bagaimana sih?”. Dalam postingan tersebut, caption berbunyi :“Pernah

gak, sih, bro baca majalah atau media online soal bagaimana jadi "lelaki sejati"? Atau pasti pernah, dong, lihat iklan rokok, minuman berenergi dan berbagai produk 'cowok' yang menunjukkan kalau mau jadi macho harus bagaimana dan seperti apa. Sayangnya, kebanyakan justru kasih contoh-contoh yang tidak sehat dan toksik. Padahal ada banyak sekali cara untuk memahami makna menjadi laki-laki...“

Pada salindia selanjutnya, postingan ini mengajak pengikutnya untuk menebak beberapa kata yang rumpang mengenai beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih mendalami makna menjadi laki-laki menurut akun @lakilakibaru.



Gambar 2. Konten akun @lakilakibaru

Dimana kata-kata rumpang itu kemudian dilengkapi oleh salah satu pengikut menjadi : 1) menjunjung kesetaraan, 2) menghormati concent, 3) kritis terhadap maskulinitas, dan 4) tidak permisif terhadap kekerasan.



Gambar 3. Konten akun @lakilakibaru

Dalam postingan ini terlihat poster yang didominasi dengan latar belakang warna biru serta ilustrasi seorang pria bertubuh besar dengan gambaran lengan dan tubuh bagian atas yang cukup berotot mengenakan baju kaos berwarna merah muda yang di tengahnya terdapat gambar bunga. Selain itu, ditampilkan juga di sisi pria tersebut, dua simbol tengkorak dengan tulisan di bawahnya yang berbunyi "Awas racun maskulinitas!". Caption dalam postingan tersebut berbunyi : "Maskulinitas vs Feminitas. Pasti teman-teman sudah hafal, saat ada yang lahiran, pasti langsung ditanya: cewek atau cowok? Setelahnya, di dunia yang patriarkis ini mayoritas dari mereka akan dididik dan tumbuh dengan nilai-nilai maskulin atau feminin. Anak laki-laki diajarkan untuk jadi maskulin, begitu sebaliknya... Sebenarnya tidak ada yang salah dari kedua nilai tersebut dan semestinya anak laki-laki maupun perempuan diajarkan keduanya. Karena banyak hal positif dari kedua nilai tersebut, apalagi jika digabungkan. Pastinya akan jadi bekal yang baik buat mereka. Yang jadi masalah adalah saat maskulinitas yang toksik dibenarkan dan dimaklumi. Misalnya, saat laki-laki melakukan kekerasan seksual masih banyak yang berkomentar, "Ah, namanya juga laki-laki wajar kalau lihat perempuan jadi nafsu". Lalu, kemudian perempuan yang disalahkan atau dianggap sebagai penyebab kekerasan yang ia alami. Ini namanya budaya pemerkosaan; memaklumi perilaku kekerasan seksual dan menyalahkan korban. Cara berpikir dan berperilaku seperti itu saatnya untuk diubah, bro. Kita, laki-laki maupun perempuan sama-sama manusia dan bersifat setara. Nah, kita mulai saja dulu dari diri sendiri. Sudahkah kamu berani untuk mengkritisi maskulinitasmu, bro?"

Pada slide kedua, konten tidak diisi dengan gambar atau ilustrasi, tetapi konten feed tersebut ditampilkan dalam bentuk narasi pendek sehingga representasi yang dihasilkan adalah merupakan representasi konseptual, bertuliskan: "Berani mengkritisi maskulinitas? Dalam cara pikir yang patriarkis, maskulinitas dan feminitas dilekatkan pada sikap, pembagian peran, serta atribut-atribut yang mutlak antara laki-laki dan perempuan. Pembagian ini memelihara ketimpangan, seperti contohnya atribusi "maskulin" sebagai "kepemimpinan" dan "feminim" sebagai "kepatuhan" atau "kemachoan" dengan "kekuatan dan dominasi" serta "kelemahlembutan" dianggap sebagai kelemahan." "Konstruksi sosial...menempatkan maskulinitas lebih tinggi dari atribut-atribut feminim. Maskulinitas beracun ini pun menjadi faktor dominan langgengnya kekerasan terhadap perempuan. Padahal, atribut-atribut ini bersifat lentur dan tak mutlak. Berani gak mengkritisi maskulinitas hari ini?"

MAKNA KONOTASI

Gambar 1 dan gambar 2 di atas mencoba menjelaskan konsep laki-laki sejati yang dimaksud oleh @lakilakibaru. Laki-laki sejati yang dimaksud oleh akun tersebut didefinisikan secara berbeda dari pandangan umum yang berkembang di masyarakat, dimana makna menjadi laki-laki di masyarakat sering digambarkan sebagai sosok yang macho dan bahkan sering kali toksik.

Lebih lanjut, akun pejuang kesetaraan gender itu mengajak followernya untuk memikirkan dan memahami ulang makna menjadi laki-laki dengan cara yang lain, yang tidak toksik seperti dijelaskan sebelumnya. @lakilakibaru melalui postingannya tersebut menjelaskan bagaimana cara memaknai identitas diri sebagai laki-laki, yang dituangkan melalui beberapa tips sebagai berikut : 1) dengan menjunjung kesetaraan, 2) menghormati concent, 3) kritis terhadap maskulinitas, dan 4) tidak permisif terhadap kekerasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa akun @lakilakibaru ingin menunjukkan atau membangun gambaran identitas sebagai laki-laki baru adalah laki-laki yang peduli, perhatian, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesetaraan gender yang dapat dicapai dengan 4 kunci penting seperti yang dipaparkan melalui postingan tersebut.

Sementara itu, pada postingan yang ditampilkan gambar 3, @lakilakibaru mencoba mengajak pembaca untuk tidak menjadikan maskulinitas, sebagaimana feminitas pada perempuan, sebagai patokan bagi seorang laki-laki dalam menjalankan peran dan mendapatkan pengakuan. Gambar laki-laki berbaju merah muda dalam poster menunjukkan bahwa laki-laki tak harus selalu melekat pada simbol-simbol kemachoan yang disepakati masyarakat selama ini. Secara halus, Aliansi Laki-laki Baru ingin menerangkan bahwa laki-laki yang memakai baju pink tidak harus selalu dilekatkan dengan feminitas, dimaknai atau dianggap sebagai banci, bencong atau

sebagainya, karena warna sebenarnya tidak bergender. Lebih lanjut, dalam postingan tersebut, @lakilakibaru juga terus menegaskan bahwa maskulinitas dan feminitas bukanlah sesuatu yang secara kaku harus dilekatkan mutlak kepada perempuan dan laki-laki serta dipisahkan di antara keduanya. Sifat maskulinitas dan feminitas merupakan sesuatu yang bersifat cair sekaligus menjadi sebuah keniscayaan di kehidupan manusia, dimana keduanya sama-sama dapat ada dalam diri laki-laki maupun perempuan. Melalui postingan tersebut, ALB justru mendorong pendidikan atau pengasuhan anak laki-laki dan perempuan yang diajari gabungan sifat feminim dan maskulinitas yang tidak toksik bagi keduanya

Dalam postingan tersebut juga ditekankan pentingnya mengkritisi maskulinitas yang telah lama berkembang di masyarakat yang bersifat patriarki. Upaya kritis terhadap maskulinitas yang toksik penting dan perlu dilakukan sebagai bentuk penyadaran untuk menuju kepada kesetaraan.

Kerugian yang ditanggung laki-laki akibat pembagian gender yang didasarkan pada jenis kelamin

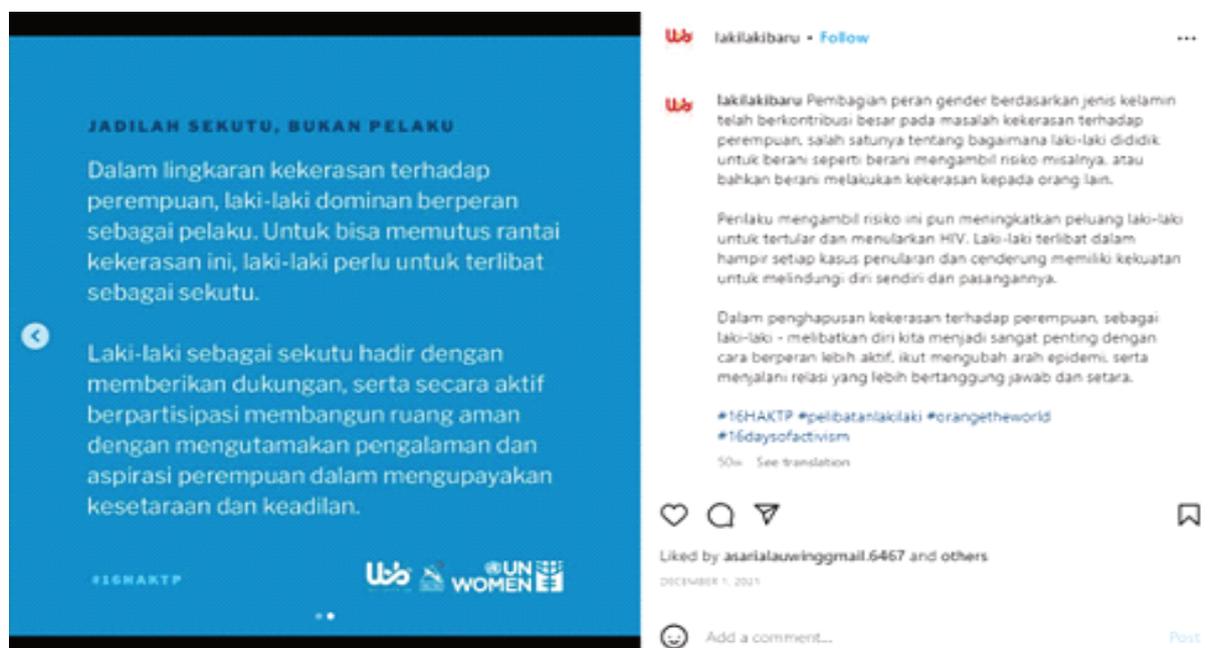
MAKNA DENOTASI



Gambar 4. Konten akun @lakilakibaru

Dalam postingan di atas (gambar 4) terdapat gambar ilustrasi perempuan dengan dominasi warna merah dan laki-laki dengan dominasi warna biru. Sang perempuan memegang rantai merah yang nampak terputus sembari berteriak pada megaphone yang dipegang oleh sang laki-laki. Kemudian pada pamflet tersebut bertuliskan “Laki-Laki: Jadilah Sekutu, Bukan Pelaku”. Sedangkan caption yang dimuat dalam postingan tersebut bertuliskan : “Pembagian peran gender berdasarkan jenis kelamin telah berkontribusi besar pada masalah kekerasan terhadap perempuan, salah satunya tentang bagaimana laki-laki dididik untuk berani seperti berani mengambil risiko misalnya, atau bahkan berani melakukan kekerasan kepada orang lain. Perilaku mengambil risiko ini pun meningkatkan peluang laki-laki untuk tertular dan menularkan HIV. Laki-laki terlibat dalam hampir setiap kasus penularan dan cenderung memiliki kekuatan untuk melindungi diri sendiri dan pasangannya. Dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan, sebagai laki-laki - melibatkan diri kita menjadi sangat penting dengan cara berperan lebih aktif, ikut mengubah arah epidemi, serta menjalani relasi yang lebih bertanggung jawab dan setara.”

Pada slide kedua, dipaparkan narasi pendek yang bertuliskan: “Dalam lingkaran kekerasan terhadap perempuan, laki-laki dominan berperan sebagai pelaku. Untuk bisa memutus rantai kekerasan ini, laki-laki perlu untuk terlibat sebagai sekutu.”



Gambar 5. Konten akun @lakilakibaru

Pada paragraf selanjutnya, narasi pendek itu dilanjutkan berbunyi “laki-laki sebagai sekutu hadir dengan memberikan dukungan, serta secara aktif berpartisipasi membangun ruang aman dengan mengutamakan pengalaman dan aspirasi perempuan dalam mengupayakan kesetaraan dan keadilan.”



Gambar 6. Konten akun @lakilakibaru

Postingan ini memperlihatkan poster grafis yang didominasi warna coklat dengan ilustrasi seorang laki-laki dengan raut muka murung atau seperti ingin menangis, di sisi kanan dan kirinya terdapat tangan berwarna ungu yang saling menjulur seakan ingin menyentuh laki-laki tersebut. Poster tersebut mengandung tulisan “laki-laki dewasa dan anak laki-laki bisa menjadi korban kekerasan seksual. Mitos atau Fakta?”. Kemudian dalam postingan tersebut juga terdapat caption yang berbunyi “Mitos atau fakta? Fakta : Komisi Perlindungan Anak Indonesia: “Pada

tahun 2018, kasus kekerasan seksual paling banyak terjadi pada anak laki-laki sebanyak 122 kasus...”

MAKNA KONOTASI

Gambar 4 yang menunjukkan laki-laki yang memegang megaphone untuk perempuan yang sedang bersuara sembari memegang rantai yang terputus menunjukkan adanya kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam menyuarakan kesetaraan gender yang dapat diwujudkan dengan memutus rantai kekerasan. Sedangkan rantai yang terputus pada gambar, melambangkan pemutusan siklus kekerasan terhadap perempuan.

Kontribusi laki-laki dalam pemutusan rantai kekerasan seksual ditegaskan melalui narasi pendek di slide kedua yang berbunyi “dalam lingkaran kekerasan terhadap perempuan, laki-laki dominan berperan sebagai pelaku... laki-laki perlu untuk terlibat sebagai sekutu”. Narasi tersebut secara tegas menjelaskan bahwa dalam mengakhiri segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, perlu keterlibatan aktif peran laki-laki di dalamnya. Paragraf selanjutnya yang berbunyi “laki-laki sebagai sekutu hadir dengan memberikan dukungan, serta secara aktif berpartisipasi membangun ruang aman dengan mengutamakan pengalaman dan aspirasi perempuan dalam mengupayakan kesetaraan dan keadilan”. Narasi tersebut menjelaskan bagaimana peran laki-laki dalam mewujudkan kesetaraan terhadap perempuan, yakni dengan secara aktif berperan membangun ruang aman bagi perempuan dan sebagai sekutu yang mengutamakan pengalaman hidup serta aspirasi kelompok perempuan sebagai kelompok yang minoritas dalam masyarakat.

Untuk menguatkan argumen dalam poster dan narasi tersebut, @lakilakibaru menambahkan caption yang berisikan alasan dibalik perlunya keterlibatan laki-laki dalam membangun ruang aman bagi perempuan dalam memutus rantai kekerasan. Caption tersebut berbunyi “perilaku mengambil risiko ini pun meningkatkan peluang laki-laki untuk tertular dan menularkan HIV... “Dari caption tersebut, dimuat bahwa bukan hanya perempuan yang merugi oleh adanya rantai kekerasan seksual, melainkan juga laki-laki. Penularan penyakit kelamin, seperti HIV adalah dampak negatif yang didapatkan laki-laki akibat adanya rantai kekerasan terhadap perempuan. Secara tidak langsung, ALB dalam postingan tersebut ingin menunjukkan bahwa di balik tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki sebagai pelakunya, sebenarnya pada akhirnya juga merupakan tindakan yang menyakiti atau merugikan dirinya sendiri.

Kemudian pada postingan selanjutnya di gambar 5, memperlihatkan poster berdominasi merah muda dengan gambar anak laki-laki yang hendak diraih oleh kedua siluet (bayangan) tangan berwarna ungu. Hal ini menunjukkan, bahwa anak laki-laki itu sedang mengalami serangan dari tangan-tangan orang lain. Tangan-tangan tersebut mencoba mengilustrasikan kekerasan seksual yang dialami oleh anak laki-laki dalam gambar tersebut, sehingga dapat disimpulkan, poster itu berupaya menunjukkan bahwa kekerasan seksual tak hanya dialami perempuan, tetapi laki-laki juga bisa mengalami tindak tersebut.

Hal tersebut semakin diperjelas dengan tulisan “laki-laki dewasa dan anak laki-laki bisa menjadi korban kekerasan seksual”. Di bagian bawah poster dominasi merah muda tersebut, tertulis pertanyaan pendek berbunyi “Mitos atau fakta?” yang secara tidak langsung mengajak para pengikut akun @lakilakibaru untuk berdiskusi terkait topik yang dibawa tersebut. Lantas, caption yang disertakan dalam postingan instagram tersebut membuktikan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan seksual.

Pembagian pekerjaan sebaiknya tidak berdasarkan pada jenis kelamin atau gender

MAKNA DENOTASI



Gambar 7. Konten akun @lakilakibaru

Dalam postingan akun instagram @lakilakibaru ini memperlihatkan tubuh seorang pria berbaju merah yang sedang mengenakan kantong yang berisi campuran antara perkakas pertukangan dan peralatan dapur untuk memasak. Di samping pria tersebut terdapat tulisan “Kata Siapa Cowok Gak Boleh Masak?” dan “Cowok gak masalah melakukan pekerjaan rumah. Yuk #KitaMulaiSekarang berbagi peran di rumah. Sedangkan caption yang dimuat dalam postingan ini berbunyi :“

Hai Bro, Kenapa ya lebih banyak cowok yang bekerja jadi chef atau tukang masak di restoran ketimbang cewek? Tapi kenapa kalau itu di rumah, memasak hanya menjadi beban perempuan saja seperti kerja domestik lainnya? Padahal jika kita mengacu pada hal tersebut, memasak adalah keahlian yang bisa dilakukan oleh siapa saja – baik laki-laki maupun perempuan.

Keahlian memasak tidak memandang jenis kelamin ataupun gender. Mungkin gak ya, hal itu terjadi karena restoran dianggap sebagai ruang publik yang artinya ruang untuk laki-laki? Sementara rumah merupakan ruang domestik – ruang untuk perempuan? Atau karena chef atau koki.. adalah sebuah profesi yang menghasilkan uang? Sehingga laki-laki yang dibebankan sebagai pencari nafkah lebih berhak menyandang profesi ini dibanding perempuan?

“Bagaimana menurut kalian? Kalau kami, sih, ingin mengajak teman-teman semua untuk #KitaMulaiSekarang tidak lagi terjebak pada konsep pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin ataupun gendernya. Semua pekerjaan adalah keahlian yang bisa dipelajari dan dilakukan oleh siapa saja. Ketika kita mengotak-ngotakkan seperti itu dampaknya adalah keterbatasan akses bagi pemberdayaan perempuan.”

Gambar 8. Konten akun @lakilakibaru

Dalam postingan tersebut terlihat seorang anak kecil (perempuan) mengenakan baju pilot dan seorang pria dewasa mengenakan baju putih yang sedang memegang dasi dari anak kecil

tersebut. Di poster tersebut juga tertulis “Ayah, Aku Ingin Jadi Pilot” kemudian di bawahnya “Apapun cita-cita anak perempuan Anda, ayo #KitaMulaiSekarang. Dukung mereka!. Caption dalam postingan tersebut bertuliskan : “Anak-anak selalu memiliki impian dan cita-cita yang membuat kita kagum. Kita sebagai orang tua jangan sampai membatasi cita-cita mereka hanya karena jenis kelaminnya. Tugas orang tua tidak hanya mencukupi kebutuhan anak saja, loh. Tapi juga harus menjadi contoh yang baik untuk anak dan selalu mendukung mereka secara positif. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah dengan melakukan pembagian tugas domestik bersama secara adil dan setara. Hal ini bisa membuat anak-anak terlepas dari stereotip gender yang menghambatnya.”

Suatu posting tanggal 24 Februari 2018 pada akun @lakilakibaru¹ memperlihatkan dua orang, pria dan wanita yang telanjang tanpa mengenakan baju. Mereka terlihat menutup mata dengan sebuah alat yang menyerupai kabel menempel di kepala mereka. Kabel tersebut terhubung ke 3 buah tabung yang masing-masing mempunyai warna dan simbol tersendiri. Kabel yang terhubung ke kepala pria mengarah pada tabung berwarna biru dengan 3 tabung yang bersimbol : tangan berotot, uang, dan alat kelamin pria. Sedangkan kabel yang terhubung ke kepala wanita menuju tabung berwarna merah muda dengan 3 simbol yang berbeda, yakni : sapu, bayi, dan sepatu high heels.

Di belakang mereka terdapat bayangan dengan pola yang serupa dengan pria dan wanita tersebut. Caption dalam postingan ini berbunyi : “Secara tidak sadar, sedari kecil kita sudah dicekoki dengan pembagian peran gender yang mengakibatkan stereotip antara laki-laki dan perempuan. Seperti sebuah dogma semuanya tak boleh dipertanyakan.”

MAKNA KONOTASI

@lakilakibaru mencoba mengajak pembaca untuk tidak menggunakan perbedaan jenis kelamin sebagai acuan dalam pembagian peran dan pekerjaan. Gambar 7 yang menampilkan seorang pria dengan berbagai perkakas serta peralatan masak di sekeliling pinggangnya menyimbolkan bahwa peran laki-laki bukan hanya terpatok pada pekerjaan publik dan teknis saja, yang hanya berkisar pada membenahi genteng, membenahi antena tv dan lain-lain, melainkan juga memasak. Memasak di masyarakat kita masih dianggap sebagai tugas yang wajib dilakukan perempuan. Memasak sering kali diasosiasikan sebagai kewajiban perempuan. Namun, @lakilakibaru mencoba mematahkan stereotipe tersebut melalui postingan di gambar 7. Teks bertuliskan “Kata siapa cowok gak boleh masak?” yang ditampilkan di samping pria semakin menegaskan bahwa @lakilakibaru ingin mematahkan stereotipe masyarakat tentang peranan laki-laki.

Postingan di gambar 7 tersebut juga menunjukkan keberpihakan @lakilakibaru kepada kebebasan laki-laki dan perempuan dalam memilih pekerjaan jenis apapun. Perempuan tak melulu harus menangani ranah domestik dan laki-laki tak melulu harus tampil di pekerjaan publik. Laki-laki dan perempuan sebaiknya tidak terjebak dalam konsep pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin ataupun gender tersebut karena semua pekerjaan merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dapat dilakukan siapa saja melalui proses belajar atau latihan. ALB melalui postingannya tersebut seakan ingin memberitahu bahwa ketika pembagian pekerjaan dan peran yang didasarkan pada jenis kelamin dan gender tersebut diterapkan, konsekuensinya adalah terbatasnya akses kepada upaya pemberdayaan laki-laki dan perempuan.

Di postingan selanjutnya, yang ditampilkan pada gambar 8, terlihat seorang anak perempuan yang dijelaskan memiliki cita-cita sebagai pilot. Di hadapannya, terdapat sesosok pria yang ditunjukkan sebagai ayah dari anak perempuan tersebut. Di masyarakat kita, perempuan identik dengan pekerjaan domestik, seperti ibu rumah tangga. Kalaupun bekerja, perempuan jarang untuk dapat menempati posisi pemimpin, sebagaimana profesi pilot. Namun, akun @lakilakibaru dalam postingan berisi gadis cilik tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga boleh dan bisa berprofesi sebagai pilot dan pekerjaan-pekerjaan lainnya tanpa harus dituntut narasi-narasi feminitas yang membatasi ruang gerak.

¹ Naskah asli mengandung citralayar dari akun, namun ini tidak bisa dimuat pada naskah akademik [red/Al.]

Hadirnya sosok ayah dalam poster tersebut juga menunjukkan, bahwa laki-laki yang biasanya menempati profesi-profesi publik, juga harus memberikan ruang dan dukungan kepada perempuan untuk turut berperan berdasarkan kompetensi dan bukan berdasar pada gender. Hal tersebut termasuk kepada upaya perwujudan kesetaraan gender. Di bagian bawah poster, ditambahkan teks yang bertuliskan “Apapun cita-cita anak perempuan anda, ayo #KitaMulaiSekarang. Dukung mereka. Teks tersebut semakin menegaskan pentingnya dukungan laki-laki dalam menciptakan ruang bagi perempuan di ranah publik. Selanjutnya, akun @lakilakibaru kembali menegaskan pentingnya memberikan dukungan kepada perempuan untuk berperan di ranah publik melalui caption yang menyertai poster tersebut, yakni “...Kita sebagai orang tua jangan sampai membatasi cita-cita mereka hanya karena jenis kelaminnya.”

Memang, telah kita ketahui bersama, bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan masih berakar pada jenis kelamin dan gender. Sebagaimana yang ditampilkan di gambar 9, perempuan dan laki-laki pada gambar tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran antara perempuan dan laki-laki telah dikonstruksi sedemikian sejak lahir. Perempuan di poster tersebut tersambung ke 3 tabung yang berisikan gambar sepatu high heels, bayi, dan sapu. Dimana, sepatu heels melambangkan kefeminitasan, bayi melambangkan bahwa perempuan memiliki kewajiban mengurus bayi, dan sapu melambangkan pekerjaan domestik yang menjadi kewajiban perempuan. Sedangkan laki-laki di poster tersebut tersambung pada 3 tabung yang masing-masing berisikan gambar tangan berotot, uang, dan alat kelamin pria. Dimana gambar tangan berotot melambangkan laki-laki sebagai sosok yang perkasa, maskulin, dan kuat. Hal ini dimaknai bahwa laki-laki adalah pihak yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan publik. Gambar kedua, yakni uang. Laki-laki dianggap sebagai pihak yang wajib menghasilkan uang bagi keluarganya. Stereotip ini sekaligus membebani laki-laki. Laki-laki yang sukses adalah laki-laki yang memiliki pekerjaan yang menghasilkan uang. Gambar ketiga memperlihatkan alat kelamin laki-laki. Hal ini melambangkan bahwa kebutuhan akan seks lebih didominasi oleh laki-laki daripada perempuan. Stereotipe-stereotipe terhadap laki-laki dan perempuan itu merupakan produk dari dogma-dogma masyarakat yang diajarkan sejak lahir. Sehingga stereotipe itu telah mengakar dan sulit dihapuskan. Hal itulah yang mendorong @lakilakibaru untuk gencar melakukan kampanye dalam menghapuskan stereotipe yang berlandaskan pada jenis kelamin dan gender tersebut.

Representasi maskulinitas baru pada akun @lakilakibaru

Berdasarkan analisis tingkat pertandaan denotasi dan konotasi di atas, ditemukan hasil representasi maskulinitas baru yang ditampilkan oleh akun @lakilakibaru dalam konten-kontennya. Bentuk representasi maskulinitas baru tersebut secara garis besar dapat dipetakan sebagai berikut :

- a. Bahwa laki-laki yang “jantan”, “keren”, atau yang kemudian dibahasakan sebagai laki-laki yang sejati menurut ALB adalah laki-laki yang mau berbagi peran dalam keluarga, termasuk dengan pasangannya. Dalam akun @lakilakibaru banyak ditemukan penggambaran melalui postingan foto/gambar ilustrasi yang menceritakan berbagai kisah yang menampilkan dan meyakinkan bahwa menjadi laki-laki itu tidak masalah melakukan pekerjaan rumah tangga, berbagi peran mengasuh anak dengan pasangan, dan sebagainya. Seperti kalimat yang menjadi tagline-nya pada gambar 7 : “Cowok nggak masalah melakukan pekerjaan rumah.” Dari narasi beserta dengan gambar sebagai pendukungnya menunjukkan adanya relasi yang setara serta sehat antara laki-laki dan perempuan, yang sekaligus membongkar mitos dalam budaya patriarki yang selama ini telah membatasi laki-laki hanya dalam peran publik saja.
- b. Bahwa laki-laki yang sejati itu adalah laki-laki yang senantiasa bersikap supportif terhadap perempuan, entah itu terhadap pilihannya, cita-cita, atau impian-impianya. Laki-laki yang sejati ialah laki-laki yang tidak takut membuka dan berbagi ruang aman

bagi perempuan dengan segala pilihannya, sebagaimana yang direpresentasikan pada gambar 8.

- c. Bahwa laki-laki yang sejati adalah laki-laki yang senantiasa mau mengembangkan bentuk komunikasi yang terbuka, adil, dan jujur terhadap pasangannya. Saat ada konflik lebih mengutamakan musyawarah, negosiasi, dan kompromi serta menjauhi cara-cara yang kasar melalui tindak kekerasan. Peran laki-laki sebagai sekutu ialah membuka ruang aman bagi perempuan, yang salah satunya dapat diwujudkan melalui bentuk hubungan berkomunikasi yang sehat (gambar 1,2,4,8).
- d. Bahwa laki-laki yang sejati adalah laki-laki yang berani menolak tindak kekerasan atas dasar apa pun itu termasuk gender. Laki-laki tidak menjadi pelaku, tetapi menjadi sekutu perempuan dalam pencapaian keadilan dan kesetaraan gender (gambar 2,3,4,5,6).

Mitos keberuntungan laki-laki dalam budaya patriarki yang dimuat akun @lakilakibaru

Dari hasil analisis terhadap representasi laki-laki dengan maskulinitas baru pada akun @lakilakibaru tersebut, dari makna denotasi dan konotasi-nya, maka dapat ditarik ke tingkat analisis terhadap mitos. Dari apa yang ditampilkan oleh sekian postingan @lakilakibaru, diketahui bahwa apa yang selama ini dianggap tidak terjadi pada laki-laki ternyata terjadi pada dirinya hingga dapat dikatakan laki-laki juga sama-sama tidak diuntungkan hidup dalam budaya yang mengembangkan sistem patriarki. Analisis makna di tingkat mitos tersebut dapat dipahami sebagai berikut.

Laki-laki juga memiliki beban ganda

Laki-laki sering kali dianggap sebagai pihak yang murni memperoleh keuntungan dari sistem patriarki. Namun, akun @lakilakibaru dengan kampanyenya menunjukkan laki-laki juga dapat menjadi objek ketidaksetaraan yang diciptakan oleh sistem patriarki tersebut. Sebagaimana yang ditampilkan dan dipaparkan pada postingan instagram @lakilakibaru pada gambar 9 di atas.

Postingan tersebut berisi sebuah poster yang menampilkan seorang laki-laki dan perempuan, yang di kepalanya masing-masing terhubung dengan tiga jaringan tabung. Dalam gambar tersebut, sang laki-laki terhubung dengan tiga tabung yang masing-masing memiliki gambar berbeda: lengan berotot, uang, dan alat kelamin pria. Penggunaan berbagai simbol tersebut sebenarnya bertujuan untuk merepresentasikan pandangan masyarakat patriarki dalam mengonstruksi identitas laki-laki. Seperti gambar alat kelamin pria, dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan masyarakat terhadap kebutuhan seksual laki-laki yang diyakini lebih besar ketimbang perempuan. Kemudian, uang melambangkan laki-laki harus menjadi penghasil uang bagi keluarganya, yakni sebagai pencari nafkah. Dan simbol lengan berotot berarti laki-laki adalah makhluk yang dianggap kuat, perkasa, dan maskulin oleh masyarakat.

Pandangan tersebut telah diajarkan kepada kita semenjak lahir. Laki-laki ditempatkan pada posisi yang dominan dan perempuan dipandang sebagai pihak yang merugi karena tersubordinasi. Perempuan ditempatkan pada ranah domestik dan dibatasi ruang geraknya di ranah publik yang melekatkannya pada sifat-sifat feminim saja. Begitu juga sebaliknya pada diri laki-laki, yang dari posisi dominannya tersebut juga menjadi terbatas dalam peran gender, seperti yang kemudian ingin ditantang pada gambar 7.

Akibat patriarki, laki-laki juga menanggung kerugian berupa beban ganda oleh masyarakat yang dilekatkan padanya. Bentuk beban ganda tersebut termanifestasikan dalam berbagai gambaran seperti yang sudah dijelaskan. Mereka tidak boleh memperlihatkan kelemahan atau menjadi lemah karena dianggap makhluk yang perkasa, yang harus selalu tampil kuat dan tegar menghadapi tantangan dan situasi apa pun. Ini berarti bahwa meskipun sistem patriarki memberikan keuntungan struktural bagi laki-laki dalam banyak aspek kehidupan (politik,

ekonomi, hukum, maupun sosial), sistem ini juga menekan laki-laki dengan beban ganda berupa tuntutan sosial, pembatasan emosional, dan tekanan peran gender.

Dengan demikian, sistem masyarakat yang patriarki telah mencabut fitrah kemanusiaan pada diri laki-laki, yang pada dirinya juga dapat memiliki kelemahan, seperti halnya ia memiliki kelebihan. Masyarakat seperti meminta laki-laki untuk terus menjadi pihak yang kuat dalam berbagai bentuknya. Laki-laki tidak boleh lemah, cengeng, dan sebagainya. Mereka juga terus didorong untuk bekerja di ranah publik karena dianggap sebagai gender yang lebih rasional dan cocok bekerja di luar mencari nafkah. Sehingga, untuk sekadar menangis, laki-laki tidak memiliki kesempatan dan juga tidak mendapatkan simpati yang sama seperti yang didapatkan perempuan (Hermawan & Hidayah, 2023). Inilah bukti bahwa sekadar mitos jika laki-laki murni beruntung atas ketidaksetaraan gender.

Laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual

Berdasarkan data, korban kekerasan seksual rata-rata memang didominasi perempuan, tetapi tak menutup kemungkinan laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan (Kirana & Listyani, 2023). @lakilakibaru membuka fakta tersebut melalui salah satu postingannya pada gambar 6. Postingan tersebut berisi sebuah poster yang menampilkan seorang anak laki-laki yang tampak diserang oleh dua tangan berwarna ungu. Poster tersebut mencoba menggambarkan bahwa seorang laki-laki juga memiliki peluang untuk menjadi korban kekerasan, entah itu kekerasan seksual maupun bentuk kekerasan lainnya.

Dari penemuan kasus tersebut juga memvalidasi bahwa budaya patriarki telah menyeret laki-laki dalam paradok diri di masyarakat yang patriarkis. Patriarki memang menempatkan laki-laki di posisi yang dominan, dimana laki-laki dapat menjadi pelaku dari tindak kekerasan. Akan tetapi, di sisi lain, secara tidak langsung juga memperlihatkan laki-laki sebagai korban yang tidak berdaya akibat konstruksi maskulinitas yang beracun tersebut.

Secara khusus, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan sosiologi bagi peserta didik. Pertama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam kajian sosiologi gender, dengan menyoroti dinamika maskulinitas kontemporer yang berupaya keluar dari kerangka maskulinitas hegemonik dan toksik. Dengan menganalisis representasi maskulinitas baru pada akun @lakilakibaru, peserta didik dapat memahami bahwa identitas gender, termasuk maskulinitas, bukanlah sesuatu yang alami dan bersifat tetap, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial-budaya yang terus dinegosiasikan dan diperdebatkan. Kedua, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang produksi makna dan ideologi di kebudayaan kontemporer saat ini. Hal tersebut dapat memperkaya pembelajaran dalam sosiologi budaya dan komunikasi, dengan memberikan contoh konkret bagaimana citra dan narasi digital bisa dimanfaatkan untuk menantang mitos seperti “laki-laki selalu kuat” dan sebagainya yang sudah mengakar di masyarakat patriarkal. Akhirnya, penelitian ini mendorong pentingnya pendidikan sosiologi untuk turut serta dalam membentuk pemahaman publik yang lebih kritis sekaligus inklusif, adil, dan setara terhadap identitas laki-laki, serta melampaui stereotip yang merugikan baik laki-laki maupun perempuan.

SIMPULAN

Gerakan sosial yang dilakukan oleh Aliansi Laki-laki Baru (ALB) merupakan bentuk dukungan terhadap gerakan perempuan sebagai sekutu dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia. Meskipun pada awalnya menuai pro-kontra dari berbagai pihak, tetapi seiring waktu, ALB semakin mendapat atensi dan respons positif dari masyarakat. Edukasi mengenai maskulinitas baru dilakukan ALB melalui berbagai penggambaran menjadi laki-laki yang sejati (yang sejalan dengan prinsip kesetaraan-keadilan gender) dalam setiap postingannya. Kepada masyarakat, digambarkan bahwa laki-laki yang sejati itu ialah mereka yang mau berbagi peran dalam keluarga atau rumah tangga, senantiasa bersikap supportif

terhadap perempuan, mau mengembangkan bentuk komunikasi yang terbuka, adil, dan jujur terhadap pasangan atau orang lain, serta menolak segala tindak kekerasan dengan tidak membenarkan tindakan dan tidak menjadi pelaku dari kekerasan tersebut. Representasi maskulinitas baru pada akun @lakilakibaru menegaskan bahwa laki-laki tidak harus selalu melekat pada konsep maskulinitas yang selama ini berkembang. Karena maskulinitas hegemonik yang berkembang di masyarakat, nyatanya malah menjebak kaum laki-laki, sehingga semakin jauh dari fitrah kemanusiaannya. Laki-laki, sebagaimana perempuan, juga dirugikan dalam sistem patriarki. Laki-laki mendapatkan beban ganda serta berpeluang juga menjadi korban kekerasan dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan pentingnya upaya dekonstruksi maskulinitas secara terus menerus yang telah menjadi sumber ketimpangan masyarakat patriarki serta melihat pentingnya memosisikan laki-laki sebagai subjek sekaligus objek yang sama-sama perlu diberdayakan melalui feminisme.

Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan sosiologi, khususnya dalam penguatan literasi media, pemahaman kritis atas konstruksi gender, dan pengembangan wawasan mengenai perubahan sosial berbasis representasi kultural. Untuk itu, dari penelitian ini juga merekomendasikan perlunya integrasi materi tentang representasi gender di media sosial ke dalam kurikulum sosiologi, serta pemanfaatan akun edukatif seperti @lakilakibaru sebagai sumber belajar alternatif bagi peserta didik. Pengembangan pendidikan sosiologi untuk masa depan perlu mendorong literasi media dan proyek-proyek kritis yang mengangkat isu-isu ketidaksetaraan gender, agar peserta didik mampu menjadi agen perubahan sosial yang reflektif dan progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianthy, E. G., & Syaumi, W. R. (2023). Aliansi Laki-laki Baru dan Upaya Meredefinisi Peran Gender melalui Kampanye# KitaMulaiSekarang. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 2(3), 180-192.
- Adiansa, D. (2023). Laki-Laki sebagai Sekutu Gerakan Feminis: Pelibatan Laki-Laki sebagai Strategi Gerakan Advokasi yang Dilakukan oleh Jaringan Masyarakat Sipil dalam Mendorong Pengesahan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Perempuan*, 28(2), 161-173.
- Hall, S. (1997). El trabajo de la representación. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, 1, 13-74.
- Hasyim, N. (2014). *How far can men go? A study of the men's movement to end violence against women in Indonesia*. Wollongong: University of Wollongong.
- Hasyim, N. (2016). Laki-laki sebagai sekutu gerakan perempuan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 79-90.
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171-182.
- Kirana, T. R., & Listyani, R. H. (2023). Analisis pengalaman mahasiswa laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. *Paradigma*, 12(2), 241-250.
- Larasati, I., & Astuti, P. (2019). Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru: membongkar konstruksi maskulinitas untuk mewujudkan keadilan gender. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(02), 211-220.
- Maulana, M. F. (2022). Keterlibatan Laki-Laki dalam Kesetaraan Gender. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 3(2), 138-150.

- Mulia, M. (2017). Pedagogi feminisme dalam perspektif Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21-25.
- Offer, S., & Kaplan, D. (2021). The “new father” between ideals and practices: New masculinity ideology, gender role attitudes, and fathers’ involvement in childcare. *Social problems*, 68(4), 986-1009.
- Reftantia, G., Jendrius, J., & Maihasni, M. (2023). Strategi sumberdaya gerakan aliansi laki-laki baru dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 8(1), 16-33.
- Simaibang, E. W. A., & Bajari, A. (2019). Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Laki-laki Feminis oleh Aliansi Laki-laki Baru di Twitter@lakilakibaru. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1-21.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam dinamika perjuangan gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15-27.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek Tilik 2018 karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306-1315.
- Yuliani, D. (2025). DARI KARTINI KE POSTMODERNISME: EVOLUSI PEMIKIRAN FEMINISME. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 12(1), 274-281.